



22050143

INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Tuesday 3 May 2005 (morning)
Mardi 3 mai 2005 (matin)
Martes 3 de mayo de 2005 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas *salah satu* bagian ini.

1. (a)

Paris sangat perasa. Aku tahu sikapku tidak adil padanya. Tapi kehidupan juga tidak adil padaku. Apa aku salah menghindari Paris kalau pada dirinya melekat kenangan tentang Norvin? Di dunia ini adakah kedukaan yang melebihi kematian? Paris barangkali tidak bersalah, tapi dia jadi bagian dari penggalan nasib burukku.

5 Hal itu menghantuiku semalam saat aku mencoba melihat semua ini dengan pandangan baru. Bagaimana mungkin aku bisa melangkah dan meraih kepercayaan baru kalau aku melakukan kesalahan dengan memisahkan diri dari masa lalu tanpa mengucapkan ‘Selamat tinggal?’

10 Tanpa ragu-ragu aku membuka pintu. Paris ada di sana. Lemah dan sakit. Merasakan kehadiran seseorang, dia mengalihkan pandangan dari buku yang ia baca. Saat melihatku dia tampak terkejut.

“Diana...”

Aku menahan diri untuk tidak menangis. Bagaimana mungkin aku tidak berada di sampingmu saat dia kesakitan. Aku merasa seperti seorang pengkhianat.

“Ya. Aku datang mengunjungimu,” kataku.

15 Paris memandangiiku. Mungkin sedang menimbang-nimbang apa yang harus dia katakan. “Apa kabar?” Suara dan juga mata polos itu. Dia benar-benar Paris yang dulu. Sepupuku tersayang.

20 “Aku baik-baik saja,” jawabku. Aku ingat dia pernah membawakan aku bunga anyelir saat aku harus dirawat di rumah sakit karena tifus. Saat itu kelopak bunga yang lembut dan senyumannya menghilangkan rasa sakitku akibat jarum infus. “Bagaimana denganmu?”

“Aku merasa sehat.”

Dari dulu aku tak pernah mengerti mengapa Paris selalu penuh semangat bahkan di saat mustahil. “Aku senang mendengarnya.”

25 Dia memandangi. Lama. Lalu pelan-pelan berkata, “Aku senang sekali melihatmu ada di sini, Dai.”

Aku tersenyum. “Aku merindukanmu makanya aku datang.” Aku sungguh-sungguh. Kadang aku berpikir saat aku membuka mata di pagi hari mungkin akan ada dia yang melongok dari jendela dan mengucapkan selamat pagi.

“Aku minta maaf.”

30 Padahal akulah yang harusnya minta maaf.

“Mungkin kamu benar. Mungkin saat itu aku memang berniat membunuhnya. Aku tak suka Norvin ada.”

Itu terdengar seperti sebuah pengakuan dosa yang tidak semestinya.

“Kenapa?”

35 “Karena dia mencintaimu.”

“Apa itu salah?”

“Apa itu salah?”

40 “Tidak. Hanya saja aku tak punya kebesaran hati untuk membagi milikku dengan orang lain.” Paris tertawa kecil. Tawa yang tidak aku suka karena menyembunyikan kepedihan. “Tahu tidak?”

“Apa?”

“Dari dulu aku selalu berpikir aku berhak atas dirimu. Mungkin karena aku tak punya apa-apa, ya?”

Aku memandangnya. Pasti dia sangat menderita selama ini. Aku merasa berdosa sekali.
45 Hingga rasanya seluruh dadaku terasa sakit. “Tidak. Kamu memiliki banyak hal. Salah satunya aku,” kataku. “Aku menyayangimu, Paris. Selalu.”

“Terima kasih. Itu sangat berarti bagiku,” gumamnya lirih. Paris tersenyum. Senyum yang indah. Tapi aku malah ingin menangis.

“Bolehkah aku memelukmu?”

50 “Ya, asalkan kamu tidak menangis.”

Aku memeluknya dan mulai menangis.

Yuni Kristianingsih, *Seikat Anyelir, Senja, dan Paris*, Nova. 21 Maret 2004

- Gambarkan hubungan antara kedua tokoh dalam kutipan di atas yang terungkap dalam percakapan mereka?
- Bagaimana perasaan si aku menghadapi masalahnya?
- Piranti bahasa apa yang dominan dalam kutipan di atas dan sampai berapa jauh piranti itu mendukung makna teks?
- Bagaimana penyelesaian konflik di antara kedua tokoh dalam kutipan di atas?

1. (b)

Jalan-jalan kecil
tak bernama
Aku tak pernah ingat
rumahmu di mana
5 Di lorong kecil di seberang
Atau di depanku sekarang

Tapi masih bisa kudengar
Tiga orang juru kidung
menembang khusuk
10 Menemani seorang wanita tua
yang terisak
menghaturkan sesajen
bagi tubuhmu

Siapa berbisik
15 Tentang angin yang kau tinggalkan
Tentang ombak yang kelam
Tentang dasar laut yang dalam
di mana kesedihan dikekalkan

Kini seekor capung merah
20 Menutup sayapnya
Di atas tumpukan ranting kering
tak lagi ditemani ratusan semut hitam

Kulihat bayangmu di situ
Duduk di bangku tua
25 di taman tua
Daun kuning pun jatuh
Di rumputan kering

Komang Ira Puspitaningsih, *Jalan Kecil Tak Bernama*, Puisi. No.11-12-13, 2003

- Sampai seberapa jauh latar dalam puisi ini memberikan sumbangan terhadap temanya?
- Tunjukkan bagaimana penyair menggunakan citraan alam untuk mengungkapkan makna.
- Diskusikan bagaimana penyair menyusun urutan bait itu sehingga pemahaman kita menjadi lebih mudah.
- Gambarkan dampak sajak ini terhadap pandangan Anda mengenai makna kematian.